

**PERWUJUDAN KEENAM PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KEGIATAN
PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PEMBUATAN TEMPAT
PENSIL SEDERHANA DARI BOTOL PLASTIK BEKAS**

Ria Saputra, Siti Rochmiyati, Banun Havifah Cahyo Khosiyono
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

Diterima : 29 Oktober 2022

Disetujui : 28 Desember 2022

Dipublikasikan : Januari 2023

Abstrak

Pendidikan karakter dipercaya mampu menjadi penyelesaian berbagai masalah yang ada di masyarakat. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan rumusan pendidikan karakter terkini di Indonesia di mana peserta didik diharapkan mampu mengembangkan enam profil pelajar Pancasila: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif. Metode pelaksanaan P5 adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) di mana siswa diharapkan bisa mendapatkan pengalaman belajar informal melalui struktur belajar yang fleksibel (dibanding pembelajaran formal di dalam kelas), pembelajaran yang interaktif, dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan di sekitarnya untuk memperoleh berbagai kompetensi yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan P5 yang diadakan mampu menampakkan atau menanamkan keenam profil pelajar Pancasila itu. Metode penelitian dan pengumpulan data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Peserta penelitian ini adalah kedua puluh dua siswa kelas dua SD Srepeng, Semanu, Gunung Kidul yang mengikuti program P5 pengurangan sampah plastik dengan cara mengolah sampah botol plastik menjadi tempat pensil sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama aktivitas para peserta menunjukkan keenam profil pelajar Pancasila yang diharapkan.

Kata Kunci: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, botol plastik, enam profil pelajar Pancasila

Abstract

There is belief among people that character education is a panacea to numerous existing problems in the society. The Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5) is the latest character education in Indonesia in which the learners taking it are expected to develop the six profiles of Pancasila students: 1) showing faith and piety to the One Supreme God and possessing a noble character, (2) respecting but being selective of diversities to the global levels, (3) being able to cooperate, (4) being independent, (5) thinking critically, and (6) being creative. This research intended to find out whether the P5 activities would show or nurture the aforementioned six profiles of the Pancasila students. The method used in carrying out the P5 is the project-based learning, in which the learners are expected to obtain informal learning experiences through flexible learning structures (compared to a less flexible learning in a formal class), interactive learning, and direct interaction with the surrounding to obtain and master expected skills. The research and data collection method of this study was descriptive qualitative. The participants were twenty two second graders of SD Srepeng, Semanu, Gunung Kidul who took part in the trash reduction P5 program by creating simple pencil cases from used plastic bottles. The research showed that the six profiles were performed during the activity.

Keywords: Pancasila Student Profile Strengthening Project, plastic bottle, six profiles of Pancasila students

PENDAHULUAN

Masyarakat sering membicarakan soal karakter dan pendidikan karakter ketika ada suatu berita yang negatif. Ketika suatu penelitian menunjukkan bahwa masih banyak terdapat kasus perundungan, kekerasan, *tawuran* (perkelahian masal), pelecehan, dan vandalisme di tempat umum, maka muncul wacana soal pendidikan karakter (Elaine, 2022; Maulidini, 2022; Muth'im, 2022). Pendidikan karakter dipercaya sebagai obat mujarab untuk menangani berbagai masalah yang ada di masyarakat.

Menurut Mistiani dkk. (2022), pendidikan karakter sebenarnya telah mendapatkan perhatian yang serius dan dianggap sangat perlu oleh para psikolog dan praktisi pendidikan (h. 935). Mistiani dkk. menyatakan alasan pentingnya pendidikan karakter adalah karena karakter merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya aspek-aspek intelektual, emosional, dan spiritual suatu generasi. Pernyataan Mistiani dkk. ini diperkuat dengan pernyataan para pakar lain yang mereka kutip, seperti Harun dkk., yang menyatakan bahwa dengan dukungan karakter yang baik, siswa dapat menghadapi tantangan abad 21. Suyitno dkk., yang juga dikutip Mistriani dkk., menyatakan bahwa kombinasi karakter yang kuat dan kompetensi yang baik akan meningkatkan daya saing suatu bangsa dalam menghadapi tantangan abad 21. Selain itu, penelitian Nurhasanah dan Nida yang dikutip Mistiani dkk., menunjukkan bahwa siswa yang berkarakter baik memiliki kemampuan untuk meningkatkan prestasi akademis mereka.

Memahami pentingnya karakter, tahun 2015 World Economic Forum menyusun kerangka kerja pendidikan abad 21 yang di dalamnya tercantum kualitas karakter (*character qualities*) sebagai kemampuan yang perlu dimiliki, bersama dengan literasi dasar (*foundational literacies*) dan kompetensi (*competencies*) (Taar & Palojoki, 2022, h. 9). Pengakuan pentingnya karakter juga dilakukan oleh

Centre for Curriculum Redesign yang menyatakan bahwa karakter (*character*), bersama dengan ilmu (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), dan metakognisi (*metacognition*), adalah empat hal yang harus dimiliki para pembelajar (Mistiani dkk., 2022, h. 935).

Pemerintah Indonesia juga telah mengakui pentingnya karakter. Sejak kemerdekaannya di tahun 1945, Indonesia sudah memiliki rumusan pelaksanaan pendidikan karakter (Shofa dkk., 2020, h. 86). Pendidikan karakter di Indonesia menggunakan Pancasila sebagai tolak ukurnya. Hal ini didasarkan bahwa sejak 1945 secara formal Pancasila sudah menjadi dasar negara Indonesia dan nilai-nilai luhur yang dikandung Pancasila secara kultural telah menjadi bagian dari adat istiadat, tulisan, bahasa, slogan, kesenian, kepercayaan, agama, maupun kebudayaan Indonesia selama beberapa abad (Sudibya dkk., 2022). Pancasila, tambah Sidibya dkk., “merupakan kristalisasi atau penyatuan kearifan lokal masyarakat yang telah terbukti ampuh menghadapi segala tantangan di berbagai jaman”. Nilai-nilai Pancasila yang telah dianut dan meresap dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia di antaranya adalah “spiritualitas, gotong royong, solidaritas, musyawarah, dan cinta rasa keadilan”. (h. 26)

Kebijakan untuk mengadakan pendidikan karakter ini juga masih dilakukan di saat penelitian ini ditulis. Salah satunya adalah melalui perumusan Profil Pelajar Pancasila. Definisi Profil Pelajar Pancasila (P3), menurut Kemendikbud RI, adalah “profil lulusan yang bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan (Solehudin dkk., 2022, h. 7492).” Dasar hukum P3 ini adalah Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Kahfi, 2022, h. 139). P3 terdiri dari enam profil yang menjadi fokus pembinaan

karakter, yang mana tiap profil bisa dijabarkan lagi dalam elemen dan kunci yang lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil dan Penjabaran Elemen Profil Pelajar Pancasila

Profil	Penjabaran	Elemen dan kunci terkait
Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.	1. Akhlak beragama. 2. Akhlak pribadi. 3. Akhlak kepada manusia. 4. Akhlak kepada alam. 5. Akhlak bernegara.
Berkebhinekaan global	Mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.	1. Mengenal dan menghargai budaya 2. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama 3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.
Bergotong royong	Mampu berkegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan.	1. Kolaborasi. 2. Kepedulian. 3. Berbagi.
Mandiri	Bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.	1. Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi. 2. Regulasi diri.
Bernalar kritis	Mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.	1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. 2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran. 3. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir. 4. Mengambil keputusan.
Kreatif	Mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.	1. Menghasilkan gagasan yang orisinal 2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

(Zuriah & Sunaryo, 2022, h. 76-77; Gaos, 2020)

Pelaksanaan P3 ini menjadi lebih mudah diterapkan di lapangan dengan adanya Kurikulum Merdeka yang merupakan

kurikulum yang berfokus pada materi esensial dan juga pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Rahayu,

2022). Mengutip dari hasil penelitian Dewi (2022), faktor di dalam Kurikulum Merdeka yang mempermudah pelaksanaan P3 ini adalah adanya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menggunakan metode pendekatan *project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek, PBL). PBL ini merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengamati, memikirkan, dan mendapatkan solusi atas berbagai permasalahan di lingkungan sekitar. Dengan melaksanakan P5 yang berbasis PBL ini, diharapkan para peserta didik mendapatkan pengalaman belajar informal melalui struktur belajar yang fleksibel, pembelajaran yang interaktif, dan keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan berbagai kompetensi yang dimaksud dalam P3 (h. 214). Bisa disimpulkan bahwa salah satu kelebihan pelaksanaan P5 ini adalah fleksibilitasnya yang memungkinkan kegiatan lintas ilmu ini berbasis proyek ini dilaksanakan di luar kegiatan intrakurikuler kelas. Kelebihan lainnya adalah peserta bersentuhan langsung dengan masalah yang ada di masyarakat.

Salah satu masalah yang dijumpai dalam masyarakat adalah sampah. Sampah, yang oleh Manik (2003, hal. 67) didefinisikan sebagai suatu benda hasil kegiatan manusia yang tidak digunakan atau tidak dikehendaki dan harus dibuang, menimbulkan masalah besar yang memusingkan banyak pihak. Alasannya adalah sampah memerlukan tempat yang luas untuk penampungan. Pemusnahan sampah juga memerlukan biaya yang tidak sedikit bila jumlah sampahnya sangat banyak.

Dari klasifikasi berdasarkan bahan, plastik merupakan salah satu jenis sampah yang jumlahnya cukup besar. Di tahun 2021, jumlah sampah plastik, menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional milik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, mencapai 17,5%, berada di urutan kedua setelah sampah sisa makanan (40%)

(Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) – Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, t.t.) Banyaknya sampah plastik ini tidaklah mengherankan karena merupakan konsekuensi tingginya penggunaan plastik akibat keunggulan yang ditawarkan bahan plastik, yaitu murah, ringan, tahan lama, fleksibel, (Bennett & Alexandridis, 2021, h. 1; Capraro dkk, 2019, h. 2). Keunggulan plastik yang murah menyebabkan plastik bisa diproduksi dalam jumlah besar dan orang juga merasa tidak sayang untuk membuangnya ketika mereka tidak menggunakannya lagi. Ditambah lagi, fitur plastik yang tahan lama itu membuat sampah plastik relatif susah terurai. Akibatnya, sehingga seiring berjalannya waktu, sampah plastik akan terus bertambah karena sampah baru terus tercipta sementara sampah lama belum terurai. Penumpukan sampah plastik ini akan mengganggu lingkungan dan ekosistem di sekitarnya. Hal ini diakibatkan karena sifat plastik yang susah terurai, elastis, dan tahan air akan mengurangi dan mengganggu sirkulasi air dan udara ke tanah sehingga mengurangi kesuburan tanah. Selain itu, hewan-hewan yang terjebak atau terjatuh plastik bisa mati kekurangan oksigen (Utami & Fitria, 2020, h. 90) atau mati karena bahan kimia plastik yang beracun (Yuan dkk., 2022, h. 3). Utami dan Fitria juga menambahkan bila banjir juga terpicu akibat plastik menutupi aliran air.

Botol plastik yang digunakan untuk menampung air mineral komersial merupakan salah satu jenis sampah plastik yang banyak ditemui. Orang menyukai kepraktisan air mineral. Selain harganya yang murah dan mudah ditemui di manapun, mulai dari warung kecil, toko kelontong, hingga supermarket, air mineral juga mendapat jaminan mutu dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan dan jaminan kehalalan. Ditambah lagi, selesai mengkonsumsi air mineralnya, orang tidak perlu mencuci tempatnya dan tinggal membuang botolnya. Kepraktisan air

mineral botol ini menambah masalah sampah plastik yang sudah parah.

Salah satu cara yang dianggap efektif adalah dengan menerapkan konsep 3R pada sampah plastik. Pelaksanaan konsep 3R diterapkan ketika orang mengurangi (*reduce*), menggunakan ulang (*reuse*), dan mendaur ulang (*recycle*) sampah. Kepopuleran konsep 3R ini antara lain karena konsep ini bisa diterapkan di tingkat individual, seperti misalnya menggunakan tas kain sebagai ganti kantung plastik (*reduce*), menyimpan kantung plastik yang biasanya sekali pakai untuk digunakan kembali (*reuse*), atau mengubah tas plastik menjadi bahan kerajinan tertentu (*recycle*).

Botol plastik bekas merupakan salah satu sampah yang mudah didaur ulang menjadi bentuk lain. Dalam penelitiannya, Purwanti dan Hawa (2019), mengutip Prastiwi dan Widiastuti (2010), menyatakan ada berbagai macam barang yang dapat dibuat dari mengolah botol plastik bekas, seperti “tempat lilin, frame foto, tempat alat tulis, dompet bulat, gantungan hias, tempat tisu, celengan, lampu hias, bunga hias, hiasan tas, hiasan lemari es, anting, gelang, kalung, gantungan kunci, gantungan handphone, bando, dan bros.” (h. 46).

Yang menjadi masalah sekarang adalah bagaimana masyarakat bersedia memperlakukan sampah dengan benar agar sampah tidak menjadi masalah. Bila sampah saja masih tidak dibuang dengan benar, akan sulit untuk mendorong mereka untuk melakukan 3R yang lebih kompleks dan memakan lebih banyak waktu dan tenaga. Masalah sampah ini ternyata terkait dengan karakter. Menurut Subagiya (2020), Dosen Universitas Ibn Khaldun Bogor, membuang sampah sembarangan menunjukkan bahwa kesadaran akan lingkungan masih menjadi pengetahuan belaka dan belum menjadi karakter seseorang. Pendapat Subagiya tentang hubungan sampah dan karakter juga hampir sama dengan isi artikel Chatnews.id yang berjudul “Sering Buang Sampah

Sembarangan Ternyata Berpengaruh pada Karakter Seseorang”. Artikel yang ditulis oleh Pemita tersebut memaparkan bahwa kebiasaan seseorang untuk membuang sampah ke tempatnya lebih terkait dengan kecerdasan atau kematangan karakter orang tersebut, bukan kecerdasan akademiknya. Oleh karenanya, untuk membentuk perilaku sadar lingkungan perlu diupayakan pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini dari lingkungan (2022).

Berdasarkan pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa masalah sampah bisa dikurangi bila masyarakat memiliki karakter kesadaran lingkungan yang menuntun mereka untuk membuang dan mengolah sampah dengan benar. Karenanya, penting untuk melakukan pendidikan karakter kepada masyarakat.

Peneliti mendapat informasi bahwa SD Srepeng, Semanu, Gunung Kidul sedang berencana mengadakan kegiatan P5 di mana para partisipan akan dilatih mengolah sampah botol plastik menjadi tempat pensil sederhana. Oleh karenanya, peneliti memutuskan melakukan penelitian untuk mengungkap apakah keenam profil pelajar Pancasila itu dapat terlihat dan tertanam melalui berbagai aktivitas pelaksanaan P5 yang berhubungan dengan masalah sampah di SD ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan metode analisa datanya dilakukan secara deskriptif. Hasil dari penelitian kualitatif deskriptif ini, menurut Farida yang dikutip Dewi (2022, h. 220) adalah data yang berbentuk kata-kata dan gambar.

Peneliti mengadakan pengumpulan data tentang P5 yang bertempat di SD Srepeng, Semanu, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini pada tanggal 7 Oktober 2022. Setelah mendapatkan ijin dari pengampu kegiatan, Ibu Sujiyem, S.Pd., dan kepala sekolah SD Srepeng, Semanu, Gunung Kidul, Ibu Amanah, M.Pd., peneliti mengikuti tiga sesi kelas yang dihadiri para siswa. Tujuannya agar

para siswa mengenal peneliti dan dapat bertingkah laku senatural mungkin waktu pengumpulan data dilaksanakan, sehingga memastikan obyektivitas penelitian. Ini sesuai dengan teori Sugiyono, yang dikutip Sutiyono (2022, h. 3) yang menyebutkan bahwa metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah pengamatan atas P5.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah mendapatkan ijin penelitian dari berbagai pihak terkait, peneliti mewawancarai guru pelaksana untuk menggali lebih dalam mengenai persiapan pelaksanaan P5 itu. Dari wawancara ini, peneliti mengetahui bahwa Kepanewon (Kecamatan) Semanu, yang secara administratif berada di Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki banyak penduduk yang terampil menciptakan berbagai produk hasil kerajinan. Empat dari berbagai produk kerajinan Semanu yang terkenal adalah kerajinan batu alam (Susila, 2014, h. 144), bambu (Sutarmi, 2022), enceng gondok (Aprita, 2021), dan batang pisang. Guru, yang terinspirasi dari karya-karya kerajinan ini, yang merupakan perwujudan kearifan lokal Semanu, memutuskan untuk mengambil tema “kearifan lokal” untuk kegiatan P5 berikutnya. Mengingat bahwa para peserta kegiatan P5 berikutnya masih kelas dua SD, guru memutuskan untuk mencari bahan yang mudah didapat. Pilihan bahan jatuh pada botol plastik. Botol plastik mudah dijumpai di radius hingga satu kilometer dari SD Srempeng, Semanu, Gunung Kidul, sebagai sampah. Sedangkan untuk hasil kerajinan, guru mempertimbangkan dua hal, tempat tanaman dan tempat pensil, dengan alasan kedua barang ini mudah dibuat. Namun akhirnya guru memutuskan untuk membuat tempat pensil dengan alasan tempat tanaman terlalu umum, terlalu mudah

dibuat sehingga siswa mungkin tidak akan bangga dengan hasil kerjanya yang terlalu mudah, dan siswa tidak terlalu membutuhkan tempat tanaman. Membuat tempat pensil lebih memerlukan usaha dibanding membuat tempat tanaman, sehingga siswa diharapkan akan lebih menghargai hasil kerjanya, dan siswa juga lebih membutuhkan tempat pensil dibanding tempat tanaman.

Guru menegaskan bahwa pengolahan sampah botol plastik ini juga akan memberikan keuntungan lain di luar masalah kearifan lokal, yaitu pengurangan sampah. Beliau menambahkan sangatlah perlu ditanamkan kepada para siswa sedini mungkin bahwa sampah, bila tidak dikelola dengan baik, akan menciptakan masalah. Pelaksanaan program juga sederhana karena tinggal mencari sampah botol plastik yang banyak di lingkungan tempat tinggal penduduk atau perumahan, kemudian dibersihkan, dan diubah menjadi tempat pensil. Langkah-langkah pengolahan botol plastik bekas menjadi tempat pensil sederhana juga cepat dan mudah. Pada akhirnya, siswa diharapkan menjadi sadar bahwa botol plastik bekas yang mengotori lingkungan bisa diolah menjadi hal lain dan mengurangi jumlah sampah.

Berikutnya, peneliti menghadiri dua sesi kelas di mana siswanya akan mengikuti program P5. Dua sesi kelas adalah kelas biasa (intrakurikuler). Maksud guru mengizinkan peneliti menghadiri kelas adalah agar para siswa tidak asing dengan peneliti dan bisa bertingkah laku normal sewaktu penelitian berlangsung.

Kegiatan penelitian dimulai bersamaan dengan tanggal pelaksanaan P5, yaitu Jumat, 7 Oktober 2022. Sebelum kegiatan dimulai, para siswa melakukan doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing. Begitu doa selesai dan guru selesai menanyakan kabar siswa, guru memulai kegiatan dengan menanyakan apakah para siswa pernah membeli minuman mineral dalam botol plastik. Kemudian, guru

menunjukkan bahwa sampah botol plastik sangat mengganggu lingkungan dengan menunjukkan gambar botol-botol plastik di sungai dan beberapa bentangan alam lain dalam jumlah besar. Tidak berhenti di situ, guru kemudian menunjukkan gambar sungai dan tempat-tempat lain yang bersih tanpa botol plastik. Para siswa kelas dua SD tersebut diminta membandingkan mana yang terasa lebih enak dilihat. Kompak, para siswa menjawab bahwa tempat-tempat yang bersih lebih enak dilihat. Interaksi guru dengan siswa juga terus dipertahankan oleh guru yang terus bertanya mengapa mereka menganggap tempat yang bersih lebih enak, apakah mereka bersedia membersihkan tempat yang kotor tersebut, siapkah para siswa untuk tidak membuang botol plastik sembarangan, dan berbagai pertanyaan lainnya.

Tidak cukup hanya memberikan pertanyaan, guru juga menaruh beberapa botol plastik bekas di meja salah seorang siswa sehingga sangat membatasi ruang gerak siswa tersebut. Setelahnya guru bertanya apakah dia nyaman dibatasi sampah seperti itu. Kemudian setelah satu siswa tersebut menjawab dia tidak merasa nyaman dibatasi keberadaan botol-botol plastik bekas itu, siswa tersebut diminta memindah botol-botol yang ada di mejanya ke depan kelas. Ketika siswa mulai membawa botol plastik bekas ke depan kelas, guru malah terus mengisi meja siswa tersebut dengan botol-botol plastik bekas lain. Tindakan ini membuat siswa tersebut kebingungan, sedangkan teman-temannya tertawa. Guru kemudian menjelaskan bahwa jumlah sampah botol plastik terus bertambah, sehingga sebelum selesai menangani sampah botol plastik yang ada, sampah botol plastik lain akan menumpuk. Oleh karenanya, perlu mengurangi jumlah sampah botol plastik yang dibuang. Salah satu cara mengurangi sampah botol plastik adalah dengan mengubahnya menjadi barang lain.

Guru kemudian menunjukkan gambar tempat tanaman gantung yang dibuat dari botol plastik. Siswa kemudian

ditanya menurut mereka botol plastik bekas bisa dijadikan apa saja. Jawaban para siswa sangat terbatas. Sebagian besar jawaban yang diperoleh dari siswa adalah botol plastik bekas digunakan sebagai tempat menyimpan uang logam atau tempat obat. Jawaban bahwa botol plastik bekas bisa digunakan kembali untuk membawa air ditolak guru dengan alasan kesehatan. Kemudian guru mengatakan bahwa mereka bisa membuat tempat pensil dari botol plastik bekas, dan itulah yang akan mereka lakukan hari itu. Siswa diminta menyiapkan alat-alat yang diperlukan, yaitu gunting, lem, dan kertas warna, yang sudah diminta untuk dibawa di hari sebelumnya.

Botol plastik bekas yang merupakan bahan baku sudah disediakan pihak sekolah. Pihak sekolah sudah meminta agar para siswa mengumpulkan botol-botol plastik bekas yang ada di lingkungan di sekitar sekolah sejak sekitar satu bulan sebelum kegiatan P5, dan kegiatan pengumpulan dihentikan ketika jumlah botol bekas sudah dianggap cukup. Botol-botol plastik bekas yang terkumpul kemudian diseleksi dan dibersihkan agar bisa digunakan sebagai bahan baku P5 tersebut. Alasan sekolah menyediakan bahan baku botol air mineral bekas adalah untuk memastikan bahwa para siswa atau orang tuanya tidak membeli air mineral dengan sengaja hanya untuk menyerahkan botolnya ke sekolah untuk kegiatan P5 karena tindakan itu bertentangan dengan tujuan agar siswa bisa mengurangi sampah botol plastik bekas.

Setelah setiap siswa mendapatkan botol bekas sebagai bahan baku, guru menerangkan cara membuat tempat pensil dari botol plastik bekas itu. Siswa menyimak penjelasan guru sambil mempraktekkan penjelasan tersebut. Suasana kegiatan yang cenderung bebas dibanding kelas biasa membuat siswa lebih nyaman, gembira, dan santai. Siswa juga diijinkan meminta bantuan kepada guru dan sesama siswa. Guru juga selalu memantau agar bantuan yang diberikan pada tiap siswa, baik dari guru maupun dari sesama

siswa, tetap terbatas. Pemantauan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa menjadi individu yang paling bertanggung jawab atas penyelesaian hasil karya mereka. Siswa juga diijinkan meminta bahan hiasan berupa kertas warna pada siswa lain. Pada saat kegiatan berakhir, kedua puluh dua siswa berhasil menyelesaikan pembuatan tempat pensil sederhana mereka walau tingkat estetika tiap tempat pensil berbeda.

Peneliti bertanya para siswa apakah mereka menikmati kegiatan tersebut. Seluruh siswa menyatakan mereka menikmati kegiatan tersebut. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil pengamatan peneliti yang melihat seluruh siswa nampak riang selama kegiatan. Guru juga menyampaikan hal yang sama, "Siswa senang kegiatan (luar kelas) seperti ini. Kalau bukan karena waktunya pulang, (bisa-bisa) mereka tidak berhenti."

Pembahasan

Wawancara dengan guru pembimbing menunjukkan bahwa persiapan P5 ini sudah mempertimbangkan berbagai hal. Pertama, kegiatan ini mempertimbangkan kondisi masyarakat yang terbiasa melakukan dan menghargai produksi karya kerajinan. Kedua, bahan baku mudah ditemukan. Ketiga, seperti telah disebut oleh Prastiwi dan Widihastuti (2010, h. 46) sebelumnya, botol plastik termasuk sampah yang mudah diolah menjadi berbagai jenis barang lain, yang mana guru memutuskan memilih tempat pensil sederhana sebagai produk akhir. Keempat, langkah-langkah mengubah sampah botol plastik menjadi tempat pensil sederhana, sebuah benda yang umumnya dibutuhkan siswa sekolah, juga mudah. Kemudahan langkah-langkah ini akan menjamin keberhasilan program P5 mengingat para pesertanya adalah siswa kelas dua SD yang cara berpikirnya relatif masih sederhana.

Selain itu, bila tempat pensil berhasil dibuat dengan baik, para siswa akan menjadi lebih percaya diri karena berhasil menyelesaikan suatu tugas. Guru

juga menyadari bahwa tempat pensil dari botol plastik bekas itu mungkin akan terasa berharga bagi siswa yang membuatnya karena efek IKEA (karya diri sendiri akan dihargai lebih tinggi oleh pembuatnya (Norton, 2011, h. 3)) sehingga mereka lebih menikmati proses pelaksanaan P5 ini.

P5 yang dilaksanakan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini juga berhasil dilakukan sesuai dengan harapannya, yaitu siswa mendapatkan pengalaman belajar secara informal dalam struktur belajar yang fleksibel melalui pembelajaran yang interaktif yang dilakukan melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kompetensi yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila. Keenam profil pelajar Pancasila yang nampak dalam kegiatan P5 ini adalah sebagai berikut:

Profil pelajar Pancasila pertama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, nampak dan dipupuk ketika para siswa segera berdoa dengan khidmat sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing sebelum acara dimulai dan setelah acara berakhir. Doa bersama di setiap awal dan akhir kegiatan yang difasilitasi sekolah diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan para siswa. Dalam wawancara dengan para guru, guru juga percaya bahwa doa ini merupakan perwujudan profil pelajar Pancasila pertama.

Dalam melakukan kegiatan P5, para siswa berinteraksi secara positif dengan siswa lainnya tanpa memandangi latar belakang siswa yang mereka ajak interaksi. Interaksi dengan para siswa lain tanpa memandangi perbedaan yang ada menunjukkan para siswa memiliki dan atau mengasah profil pelajar Pancasila kedua, yaitu kebhinekaan global. Interaksi positif tanpa memandangi latar belakang dan perbedaan ini, menurut guru pembimbing, terjadi secara alamiah karena memang sesuai dengan ajaran agama masing-masing siswa dan juga merupakan hasil dari teladan yang terus menerus diberikan para guru SD

Srepong. Setiap interaksi positif, seperti yang dilakukan pada waktu praktek P5 ini, diharapkan akan memberikan keceriaan yang kemudian akan menanamkan, memupuk, dan atau memperkuat nilai-nilai kebhinekaan para siswa. Guru juga memberikan jawaban yang sama, dengan mengatakan beliau percaya interaksi para siswa dari latar belakang yang berbeda menunjukkan dan memupuk profil kebhinekaan global.

Sebagian siswa menemui kesulitan ketika mencoba mengolah botol plastik bekas menjadi tempat pensil. Ada yang kesulitan melihat contoh yang diberikan gurunya. Sebagian siswa tidak paham bagian mana yang dipotong atau dilem. Beberapa kali ada siswa yang belum selesai sewaktu guru sudah menyampaikan instruksi berikutnya. Siswa-siswa lain yang tidak kesulitan sigap membantu teman-temannya, diminta ataupun tidak diminta. Guru juga selalu memberikan himbauan agar para siswa membantu teman-temannya. Penguatan berupa pujian juga diberikan pada mereka yang membantu. Bantuan mereka memungkinkan para siswa yang kesulitan itu menyelesaikan tugasnya. Ini menunjukkan bahwa para siswa itu memiliki dan atau memupuk profil pelajar Pancasila ketiga, bergotong royong. Dukungan siswa atas temannya juga dianggap oleh guru merupakan bukti dan usaha untuk memupuk profil kegotongroyongan.

Profil pelajar Pancasila keempat, mandiri, nampak ketika para siswa melakukan berbagai hal untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka, mulai dari memperhatikan petunjuk guru, meminta bantuan teman dan atau guru, melihat cara teman menyelesaikan, berkonsentrasi, bahkan meminta bantuan peneliti. Dengan proses dan keberhasilan belajar ini, para siswa menunjukkan dan meningkatkan tanggung jawab atas hasil belajarnya, yang merupakan proyeksi nilai keempat profil pelajar Pancasila, yaitu mandiri. Guru juga sependapat dengan peneliti dan

menambahkan bahwa kemandirian siswa atas hasil belajarnya juga bisa dilihat dari persiapan siswa sebelum kegiatan, yaitu menyiapkan alat-alat untuk kegiatan. “Saya berpendapat bahwa itu menunjukkan bahwa siswa memiliki kemandirian. Bertanggung jawab.”

Penalaran kritis, yang merupakan profil pelajar Pancasila kelima, diukur dari kemampuan para siswa untuk memperoleh dan mengolah informasi untuk mendapatkan kesimpulan. Para siswa menunjukkan penalaran kritis mereka ketika mereka belajar mengenai bagaimana botol-botol plastik menjadi sampah yang merusak lingkungan dan memahaminya. Peneliti merasa bahwa penalaran kritis ini masih belum teramati dengan baik mengingat kesempatan peneliti yang sangat terbatas dalam pengamatan. Sedangkan guru berpendapat siswa memang masih belum menunjukkan penalaran kritis mereka dalam kegiatan ini.

Profil keenam, yaitu kreatif, ditunjukkan ketika para siswa mencoba membuat modifikasi hiasan pada tempat pensil mereka yang tidak diajarkan oleh gurunya. Awalnya hanya sebagian kecil siswa yang mencoba memodifikasi kertas hias yang ditempelkan di tempat pensil mereka. Namun akhirnya semua siswa mencoba membuat dekorasi yang berbeda setelah guru memuji para siswa yang mencoba berkreasi. Pujian guru ini, selain menunjukkan bahwa para siswa diberi ijin untuk berkreasi, juga merupakan pendorong agar para siswa mempraktekkan dan menunjukkan kreativitas mereka. Wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa guru menganggap usaha mereka membuat berbagai hiasan itu merupakan wujud kreativitas mereka.

Hasil pembahasan praktek P5 yang dipaparkan di atas dapat dijadikan indikator bahwa keenam profil pelajar Pancasila tersebut nampak dan bisa dikembangkan dalam kegiatan P5 pengolahan botol plastik bekas menjadi tempat pensil sederhana.

KESIMPULAN

Penelitian yang diadakan di SD Srepong, Semanu, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini menunjukkan bahwa para siswa kelas dua yang berpartisipasi dalam kegiatan P5 pengolahan sampah botol plastik bekas menjadi tempat pensil sederhana menunjukkan dan mengembangkan keenam profil pelajar Pancasila yang diharapkan, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif dalam kegiatan pelaksanaan P5 tersebut. Namun peneliti melihat bahwa peran aktif guru masih sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan ini bisa berjalan dengan baik, bermanfaat, dan menunjukkan dan mengembangkan keenam profil pelajar Pancasila tersebut. Peran aktif guru dalam penelitian ini persiapan guru yang mempertimbangkan antara lain pemilihan tema berdasar pemahaman dan kemampuan siswanya yang masih kelas dua SD (dengan membuat penjelasan dan aktivitas sederhana) dan problem di masyarakat yang bisa dibahas sebagai tema (sampah botol plastik).

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi penelitian tentang P5 lanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para personel SD Srepong, Semanu, Gunung Kidul, Yogyakarta, terutama pada Ibu Amanah, M.Pd. (kepala sekolah) dan Ibu Sujiyem, S.Pd. (guru penanggung jawab kegiatan P5), yang sangat mendukung dan kooperatif selama peneliti mengadakan studi di sekolah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Aprita, A. (2021). Warga Semanu Gunungkidul Berdayakan Ratusan Ibu Rumah Tangga Melalui Kerajinan Eceng Gondok. *Tribun Jogja*.

<https://jogja.tribunnews.com/2021/03/18/warga-semanu-gunungkidul-berdayakan-ratusan-ibu-rumah-tangga-melalui-kerajinan-eceng-gondok>. Diakses 15:38 20 Nov 2022.

Penulis: Alexander Aprita | Editor: Kurniatul Hidayah

Bennett, E. M., & Alexandridis, P. (2021). Informing the Public and Educating Students on Plastic Recycling. *Recycling*, 6(4), 69. MDPI AG. <http://dx.doi.org/10.3390/recycling6040069>

Capraro, M. M., Akleman, E., Barroso, L., Creasy, T., Fleming, K., He, W., Liang, H., & Williams, A. M. (2019). Recycling Plastics: Middle School Students Create Solutions During a Summer Camp. *European Journal of STEM Education*, 4(1). <https://doi.org/10.20897/ejsteme/6341>

Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Project-based Learning untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Ejournal UPI*, 19(2), 213–226.

Elaine, M. (2022). *Pelaku Kejahatan Regenerasi ke Pelajar dan Remaja, Eri Cahyadi Minta Polisi dan Masyarakat Turun Tangan*. Suara Surabaya.net.

<https://www.suarasurabaya.net/kelakota/2022/pelaku-kejahatan-regenerasi-ke-pelajar-dan-remaja-eri-cahyadi-minta-polisi-dan-masyarakat-turun-tangan/> Diakses 21:53, 16 Nov 2022.

Gaos, Cecep. (2020, Des 26). *Inilah Profil Pelajar Pancasila Yang Perlu Guru Ketahui dan Siswa Miliki*. CecepGaos.com.

<https://www.cecepgaos.com/2020/12/inilah-profil-pelajar-pancasila-yang.html>. Diakses 20:34, 11 Nov 2022.

Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya

- Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Manik, K. E. S. (2009). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan
- Maulidini, R. R. (2022). Tawuran Marak, Pemkot Surabaya Tambah Pendidikan Karakter. *Jawa Pos*. <https://www.jawapos.com/surabaya/26/10/2022/tawuran-marak-pemkot-surabaya-tambah-pendidikan-karakter> Diakses 21:54, 16 Nov 2022.
- Mistiani, W., Istiyono, E., & Syamsudin, A. (2022). Construction of the Character Assessment Instrument for 21st Century Students in High Schools. *European Journal of Educational Research*, 11(2), 935–947. <https://doi.org/10.12973/eujer.11.2.935>
- Muth'im, A. (2022). Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Banjarmasin Post*. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2022/11/15/revitalisasi-pendidikan-karakter>. Diakses 21:51, 16 Nov 2022.
- Norton, M. I., Mochon, D., & Ariely, D. (2011). The “IKEA Effect”: When Labor Leads to Love. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1777100>
- Pemita, D. (2022, Sep. 2). *Sering Buang Sampah Sembarangan Ternyata Berpengaruh pada Karakter Seseorang*. *Chatnews*. <https://chatnews.id/read/sering-buang-sampah-sembarangan-ternyata-berpengaruh-pada-karakter-seseorang>. Diakses 22:47, 10 November 2022.
- Purwanti, K. Y., & Hawa, A. M. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pembuatan “Basabokas” untuk Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.45-49>
- Rahayu, Sri. (2022, Feb 19). Mengenal Lebih Dekat Kurikulum Merdeka. *Republika*. <https://kampus.republika.co.id/post/s/51709/mengenal-lebih-dekat-kurikulum-merdeka>. Diakses 21:27, 11 November 2022.
- Shofa, A. M. A., Alfaqi, M. Z., Habibi, M. M., & Mawarti, R. A. (2020). Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia Pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 73–90. <https://doi.org/10.29100/jr.v6i1.1660.g742>
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) – Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (t.t.) *Grafik Komposisi Sampah*. Diakses 12:27 23 Nov 2022 dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>.
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7486–7495. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Subagiya, B. (2020, Nov. 3). Sampah dan Pendidikan Karakter. *Republika*. <https://www.republika.id/posts/11354/sampah-dan-pendidikan-karakter>. Diakses 22:37, 11 November 2022.
- Sudibya, I. G. N., Arshiniwati, N. M., & Sustiawati, N. L. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 5(2), 25–38. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/19549>

- Susila, D. A. (2014). Impresif Batu Alam (Sebuah Kajian Kerajinan Batu Alam di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta). *CORAK*, 3(2), 143-157. <https://doi.org/10.24821/corak.v3i2.2352>
- Sutarmi. (2022). *Warga Semanu Gantungkan Hidup Pada Kerajinan Sangkar Burung*. Antara News. <https://jogja.antaranews.com/berita/397902/warga-semanu-gantungkan-hidup-pada-kerajinan-sangkar-burung>. Diakses 15:34 20 Nov 2022.
- Sutiyono, S. (2022). Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman. *Journal of Nusantara Education*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.39>
- Taar, J., & Palojoki, P. (2022). Applying interthinking for learning 21st-century skills in home economics education. *Learning, Culture and Social Interaction*, 33, 100615. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2022.100615>
- Utami, M. I., & Fitria Ningrum, D. E. A. (2020b). Proses Pengolahan Sampah Plastik di UD Nialdho Plastik Kota Madiun. *Indonesian Journal of Conservation*, 9(2), 89–95. <https://doi.org/10.15294/ijc.v9i2.27347>
- Yuan, Z., Nag, R., & Cummins, E. (2022). Human health concerns regarding microplastics in the aquatic environment - From marine to food systems. *Science of the Total Environment*, 823, 153730. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2022.153730>
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022). Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru PPKn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Civic Hukum*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/jch.v7i1.20582>